

# **PENDAPATAN DAN PEMASARAN BAWANG MERAH DI KECAMATAN LABUAPI KABUPATEN LOMBOK BARAT**

## ***REVENUE AND MARKETING OF RED ONIONS IN LABUAPI DISTRICT, WEST LOMBOK REGENCY***

**<sup>1</sup>Nia Dwi Yanuarti, <sup>2</sup>Anas Zaini, <sup>2</sup> Dwi Praptomo Sudjatmiko**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah 1.)Menganalisis struktur biaya usahatani bawang merah di Kecamatan Labuapi 2.)Berapa produksi dan nilai pendapatan pada usahatani bawang merah di kecamatan Labuapi. 3.) Bagaimana efesiensi pemasaran bawang merah di Kecamatan Labuapi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive sampling yaitu Desa Perampuan, Desa Kuranji dan Desa Kuranji Dalang atas pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki luas tanam jagung lebih luas dibandingkan desa-desa lain. Jumlah responden dalam penelitian sebanyak 30 responden. Dari populasi petani bawang merah di 3 desa ini yang berjumlah 100 orang ( 30 orang Desa Perampuan, 45 orang Desa Kuranji, dan 25 orang Desa Kuranji Dalang). Penetapan responden masing-masing desa dilakukan secara Qouta sampling .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Biaya usahatani bawang merah di Desa Perampuan, Desa Kuranji, dan Desa Kuranji Dalang, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, sebesar Rp. 20.397.778/LLG/MT atau per ha sebesar Rp. 76.396.207/ha dengan struktur pembiayannya adalah biaya tidak tetap (*Variable Cost*) sebesar Rp. 19.907.997/LLG/MT atau per ha sebesar 74.561.786/ha (70%) dan biaya tetap (*Fixed Cost*) sebesar Rp.489.791/LLG/MT atau per ha sebesar Rp. 1.834.421/ha (30%) dari total rata-rata biaya. (2) Jumlah produksi usahatani bawang merah di Desa Perampuan, Desa Kuranji, dan Desa Kuranji Dalang, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat adalah sebesar 2,39/LLG atau sebesar 8,95/ha. Sedangkan nilai pendapatan yang di peroleh prtani usahatani bawangmerah di Desa Perampuan, Desa Kuranji, dan Desa Kuranji Dalang, Sebesar Rp.16.981.441/LLG/MT atau per ha sebesarRp. 63.600.902/ha/MT. (3) Pemasaran bawang merah di Desa Perampuan, Desa Kuranji, dan Desa Kuranji Dalang sudah efisien dilihat dari share harga produsen, sehingga sudah terbilang efisien, karna nilai distribusi keuntungan  $\leq 0,5$ , yaitu pada saluran pemasaran I nilai DK 0,79 dan saluran pemasaran II nilai DK 0,64.

Kata Kunci : Usahatani Bawang Merah, Pendapatan, Pemasaran

### **ABSTRACT**

*The aims of this research are 1.) To analyze the cost structure of shallot farming in Labuapi District 2.) What is the production and income value of shallot farming in Labuapi District. 3.) How is the efficiency of red onion marketing in Labuapi District. This research uses a descriptive method. This research was conducted in Labuapi District, West Lombok Regency. The research locations were determined by purposive sampling, namely Perampuan Village, Kuranji Village and Kuranji Dalang Village on the consideration that these villages had a wider corn planting area than other villages. The number of respondents in the study were 30 respondents. From the population of*

shallot farmers in these 3 villages, there are 100 people (30 people from Perampuan Village, 45 people from Kuranji Village, and 25 people from Kuranji Dalang Village). Determination of respondents in each village was carried out by quota sampling.

The results showed that (1) the cost of farming shallots in Perampuan Village, Kuranji Village, and Kuranji Dalang Village, Labuapi District, West Lombok Regency, was Rp. 20,397,778/LLG/MT or per ha of Rp. 76,396,207/ha with a financing structure of Rp. 19,907,997/LLG/MT or per ha of 74,561,786/ha (70%) and a fixed cost of Rp.489,791/LLG/MT or per ha of Rp. 1,834,421/ha (30%) of the average total cost. (2) The total production of shallot farming in Perampuan Village, Kuranji Village, and Kuranji Dalang Village, Labuapi District, West Lombok Regency is 2.39/LLG or 8.95/ha. While the value of the income earned by the shallot farming farmers in Perampuan Village, Kuranji Village, and Kuranji Dalang Village, is IDR 16,981,441/LLG/MT or per ha of IDR. 63.600.902/ha/MT. (3) Shallot marketing in Perampuan Village, Kuranji Village, and Kuranji Dalang Village has been efficient in terms of producer price share, so it is fairly efficient, because the profit distribution value is  $\leq 0.5$ , namely in marketing channel I the DK value is 0.79 and marketing channel II DK value 0.64.

**Keywords:** Onion Farming, Income, Marketing

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris yang memiliki keuntungan komperatif (*comparative advantage*) yang melimpah khususnya komoditas hortikultura. Namun demikian, dalam merubah keuntungan komperatif tersebut menjadi keuntungan kompotitif (*competitive adveantage*) masih ditemukan permasalahan yang sangat kompleks dalam agribisnis hortikultura. Oleh karna itu diperlukan pendekatan yang lebih komprehesif dan inovatif dalam pengembangan sub sector hortikultura. Salah satunya dengan pendekatan pengembangan kawasan hortikultura dimana focus produksi (*on farm*) direncanakan keterkaitannya dengan kegiatan lainnya (*off farm*) seperti : penanganan pascapanen, pemasaran, konsumsi dan lain sebagainya (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2015).

Kecamatan Labuapi merupakan salah satu sentral pengembangan bawang merah yang potensial di Kabupaten Lombok Barat. Produksi bawang merah di Kecamatan Labuapi tahun 2020 adalah sebesar 1013 ton dari total produksi bawang merah Kabupaten Lombok Barat sebanyak 2260 ton. Luas areal pengembangan bawang merah Kecamatan Labuapi tahun 2020 adalah 13 Ha, luas areal pengembangan bawang merah Kabuapten Lombok Barat adalah 44 Ha. Produktivitas Kecamatan Labuapi sebesar 77,92 ton/ha (Lombok Barat Dalam Angka, 2020).

Sentral utama bawang merah di Indonesia tersebar di provinsi Sumatra Utara, Sumatra Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah salah satu sentral produksi bawang merah di Indonesia yang pengembangannya sejak dahulu sampai sekarang melalui program intensifikasi dan ekstensifikasi. Usahatani bawang merah sebagai salah satu komoditi diusahakan di semua kabupaten dan kecamatan di Provinsi NTB, dan di kabupaten Lombok Barat di kecamatan Labuapi produksinya paling besar yaitu sebesar 1013 ton, Kecamatan Gerung 878 ton, Kecamatan Kediri 128 ton, Kecamatan Lembar 120 ton, dan yang paling rendah yaitu Kecamatan Sekotong 53 ton. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1.1 di atas (Lombok Barat Dalam Angka, 2020).

Untuk memperoleh produksi dan pemasaran yang maksimal, petani harus mengadakan pemilihan penggunaan faktor produksi dan pemasaran secara tepat, mengkombinasikan secara optimal dan efisien. Namun kenyataannya, masih banyak petani yang belum memahami bagaimana faktor produksi dan pemasaran tersebut digunakan secara efisien agar produksi dan pemasaran semakin tinggi dan pendapatan petani juga meningkat. Sehingga didapat rumusan masalah (1) Bagaimana struktur biaya usahatani bawang merah di kecamatan Labuapi? (2) Berapa produksi dan nilai pendapatan pada usahatani bawang merah di kecamatan Labuapi? (3) Bagaimana efisiensi pemasaran bawang merah di Kecamatan Labuapi ?. Tujuan penelitian ini adalah 1.) Menganalisis struktur biaya usahatani bawang merah di Kecamatan Labuapi 2.) Berapa produksi dan nilai pendapatan pada usahatani bawang merah di kecamatan Labuapi. 3.) Bagaimana efisiensi pemasaran bawang merah di Kecamatan Labuapi.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif*, yaitu metode yang bertujuan pada pemecahan masalah yang ada dengan mengumpulkan data, menyusun, menganalisa, menginterpretasikan dan akhirnya menarik kesimpulan.

### **Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah petani yang berusahatani bawang merah dan semua lembaga yang terlibat dalam proses pemasaran bawang merah dari tingkat produsen sampai ke konsumen akhir.

## **Penentuan Sampel**

### **Penentuan Daerah Sampel**

Penelitian akan dilaksanakan di Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat, dengan pengambilan sampel pada beberapa desa yang ada di Kecamatan Labuapi. Kecamatan Labuapi terdiri dari 12 desa. Dari 12 desa di Kecamatan Labuapi ditetapkan tiga desa sebagai penentuan daerah sampel dengan menggunakan metode “*Purposive Sampling*” diantaranya adalah Desa Perampuan, Desa Kuranji, dan Desa Kuranji Dalang, atas pertimbangan bahwa ketiga desa tersebut memiliki luas panen bawang merah yang sangat luas dan jumlah produksinya paling tinggi dibandingkan dengan desa-desa lainnya.

### **Penentuan Jumlah Responden**

Populasi petani bawang merah cukup tinggi di Daerah Labuapi. Dari populasi petani bawang merah di 3 desa ini yang berjumlah 100 orang ( 30 orang Desa Perampuan, 45 orang Desa Kuranji, dan 25 orang Desa Kuranji Dalang) akan diambil sampel atau responden secara *Qouta sampling* yaitu teknik penentuan sampel dari populasi yang mempunyai ciri – ciri tertentu sampai jumlah yang di kehendaki yakni sebanyak 30 petani sampel.

## **Jenis dan Sumber Data**

### **Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah :

1. Data kuantitatif adalah data yang diperlukan dalam penelitian yang berupa angka-angka seperti jumlah dan satuan tertentu dan besarnya dapat diukur yaitu meliputi data umur, pengalaman usaha, produksi, biaya produksi, modal, keuntungan dan angka dalam bentuk lainnya.
2. Data kualitatif adalah data yang diperlukan dalam penelitian yang tidak berbentuk angka tetapi berbentuk kalimat atau keterangan yang diperoleh melalui wawancara seperti :pekerjaan responden, tingkat pendidikan responden, jenis kelamin, dan data yang lainnya yang tidak berbentuk angka.

### **Sumber Data**

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara langsung dengan responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Jenis data primer antara lain jenis bahan baku yang digunakan, jumlah tenaga kerja yang dimiliki dan lain sebagainya.

2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi atau dinas – dinas yang terkait dalam penelitian ini yaitu: Dinas Pertanian dan instansi terkait penelitian lainnya.

### **Variabel dan Cara Pengukurannya**

Variabel-variabel yang akan diukur pada penelitian ini adalah :

1. Biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Biaya produksi meliputi:
  - a) Biaya tetap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang relative tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
    1. Pajak tanah yaitu biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membayar pajak tanah yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
    2. Biaya sewa lahan yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membayar sewa lahan dalam usahatani bawang merah yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
    3. Biaya penyusutan alat merupakan biaya penyusutan dari pemakaian alat yang dihitung per satu kali tanam dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Biaya penyusutan alat dihitung dengan rumus sebagai berikut:
$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{\text{nilaibeli (Rp)} - \text{nilaisisa (Rp)}}{\text{umurekonomis (tahun)}}$$
  - b) Biaya variable yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
    1. Bunga modal adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar bunga modal yang digunakan dalam usahatani bawang merah yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
    2. Biaya sarana produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli sarana produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan pertanian, dan sebagainya yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Rumusan untuk menghitung biaya sarana produksi =  $Q_x \cdot P_x$ , dimana  $Q_x$  = jumlah penggunaan sarana produksi, dan  $P_x$  = Harga satuan sarana produksi.
    3. Biaya penggunaan tenaga kerja adalah yang dikeluarkan oleh petani untuk membayar upah tenaga kerja yang digunakan dalam satuan kali tanam baik

tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga luar keluarga. Rumus untuk menentukan jumlah penggunaan tenaga kerja dan biaya tenaga kerja adalah :

a) Penggunaan tenaga kerja berdasarkan jam kerja dalam 1 hari yaitu :

$$TK = \frac{t \times h \times j}{7} HKO \times \text{Upah per orang}$$

Keterangan :

t = jumlah tenaga kerja

h = jumlah hari kerja

j = jumlah jam kerja per hari

7 = satandar jam kerja per hari

1. Biaya pengangkutan yaitu biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membayar jasa pengangkutan hasil produksi dari lahan yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
2. Jumlah produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah produksi bawang merah yang dihasilkan oleh petani untuk satu kali tanam dalam bentuk bawang merah kering yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
3. Harga produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejumlah uang yang dikeluarkan oleh pembeli untuk membayar hasil produksi bawang merah petani yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
4. Penerimaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkalian antarproduksi yang diperoleh dengan harga jual (Y.Py) yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
5. Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC) yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
6. Biaya pemasaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan petani dan lembaga pemasaran bawang merah, dinyatakan dalam satuan rupiah. Bagi petani biaya pemasaran meliputi biaya transportasi, biaya penyimpanan dan lain-lain. Sedangkan bagi lembaga pemasaran meliputi biaya retribusi, sortasi, dan biaya penyimpanan.
7. Lembaga pemasaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah badan usaha atau individu yang menyelenggarakan pemasaran, meyalurkan produksi bawang merah dari petani (produsen) sampai ke konsumen akhir.

8. Efisiensi pemasaran adalah distribusi produksi dari produsen ke mata rantai lembaga pemasaran kepada konsumen akhir dengan harga yang wajar tanpa merugikan kepentingan berbagai pihak yang ikut dalam kegiatan pemasaran.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik survai yaitu wawancara secara langsung dengan responden dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu.

### **Analisis Data**

#### **Analisis Struktur Biaya dan Pendapatan Petani Bawang Merah**

1. Untuk mengetahui struktur pembiayaan petani bawang merah, dalam penelitian ini dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut (Harim dan Hastuti,2008) :

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = Total Biaya (Rp)

F = Biaya Tetap (Rp)

VC= Biaya Variabel (Rp)

2. Analisis pendapatan bawang merah

Untuk mengetahui pendapatan bawang merah, dalam penelitian ini dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut (Harim dan Hastuti,2008):

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana :

$\pi$  = Pendapatan

TR = Total Penerimaan (*Reveneue*)

TC = Total Biaya (*Cost*)

#### **Menganalisis Efisiensi Pemasaran Bawang Merah**

Menurut Harim dan Hastuti (2008), indicator pertama yang digunakan untuk mengukur efisiensi pemasaran yaitu share petani dengan menggunakan formula sebagai berikut :

1. Share Produsen/ Petani

$$FS = \frac{Pf}{Pr} \times 100\%$$

Dimana :

FS = Bagian (*Share*) yang diterima Petani (%)

Pf = Harga ditingkat petani produsen (Rp)

Pr = Harga jual pengecer atau harga beli konsumen akhir (Rp)

Kriteria keputusan :

Jika  $FS \geq 60\%$  maka pemasaran bawang merah dikatakan efisien

Jika  $FS \leq 60\%$  maka pemasaran bawang merah dikatakan belum efisien

## 2. Margin Keuntungan

$$\text{Margin Keuntungan} = M = Pr - Pf$$

Dimana :

M = Margin keuntungan

Pr = Harga jual pengecer atau harga beli konsumen akhir (Rp)

Pf = Harga ditingkat petani produsen (Rp)

Kriteria keputusan :

Jika makin kecil margin keuntungan, maka pemasaran makin efisien dan jika makin besar margin keuntungan, maka pemasaran tidak efisien

## 3. Distribusi Keuntungan

Indicator kedua yang digunakan untuk mengukur efisiensi pemasaran adalah dengan mengukur dan membandingkan distribusi keuntungan dengan formula sebagai berikut :

$$DK = \frac{\left(\frac{n}{c}\right)_{\text{terkecil}}}{\left(\frac{n}{c}\right)_{\text{terbesar}}}$$

Dimana:

DK = Distribusi Keuntungan

$\Pi$  = Keuntungan pemasaran

c = Biaya pemasaran

Kriteria keputusan :

Pemasaran dikatakan adil atau merata apabila nilai DK antara 0,5 sampai 1, jika DK lebih kecil 0,5 maka pemasaran bawang merah dikatakan tidak adil atau tidak efisien.

## 4. Volume Penjualan

Volume penjualan merupakan jumlah barang yang di jual oleh petani – produsen atau pelaku pemasaran lainnya, semakin besar volume penjualan maka semakin efisien.

## Mengetahui Tingkat Saluran Pemasaran

Lima saluran pemasaran tersebut tersaji dalam bagan berikut : ( Winardi, 1981)

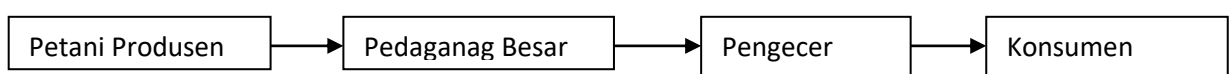
### 1. Tipe I



### 2. Tipe II

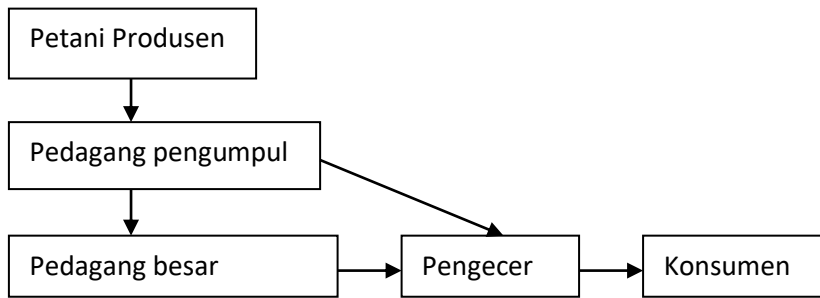


### 3. Tipe III

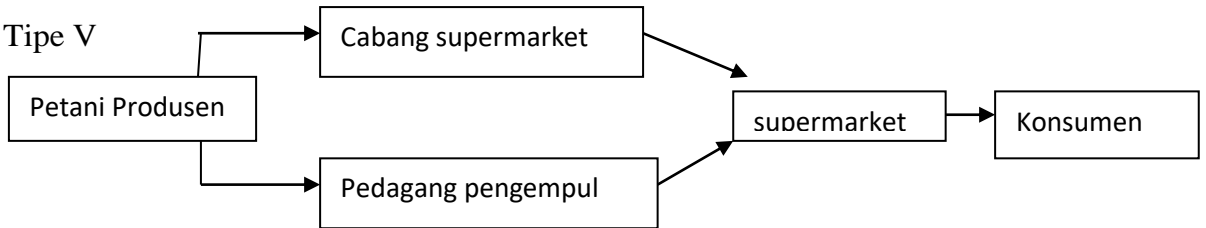




#### 4. Tipe IV



#### 5. Tipe V



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani Responden

Karakteristik responden merupakan bagian yang terpenting dari suatu penelitian untuk mengetahui keadaan responden. Rincian karakteristik responden disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 karakteristik Responden Petani Responden dan Lembaga Pemasaran ( Umur, Tingkat Pendidikan, Tanggungan Keluarga, Pengalaman Berusahatani, Luas Lahan Garapan)

No	Uraian	Petani	Lembaga Pemasaran
1	Jumlah Responden	30	5
2	Umur Responden (Th)		
	Rata-rata	45	45,2
	Kisaran	28-64	42-50
3	Tingkat Pendidikan		
	TS	-	-
	TSD	13 (32,5%)	-
	TSMP	9 (22,5%)	1 (2,5%)
	TSMA	8 (20%)	4 (97,5%)
	Perguruan Tinggi	-	-
4	Tanggungan Keluarga (Org)		
	Rata-rata	4	3,2
	Kisaran	3-7	2-4
5	Pengalaman Berusahatani/ berdagangan (Th)		
	Rata-rata	26,7	31,5
	Kisaran	9-54	5-17
6	Luas Lahan Garapan (Ha)		
	Rata-rata	26,7	-
	Kisaran	5-50	-

Sumber Data : Data Primer, Diolah 2022

### 1. Umur Responden

Umur seseorang merupakan faktor yang cukup menentukan dalam keberhasilan menjalankan suatu usaha karena umur seseorang akan memengaruhi sikap, keterampilan, cara berfikir dan kemampuan fisik dalam bekerja serta keinginan menerapkan ide-ide baru. Tabel 4.2. menunjukkan bahwa umur rata-rata responden adalah 45 tahun dengan kisaran 28-64 tahun, sedangkan umur rata-rata lembaga pemasaran 45,2

tahun dengan kisaran 42-50 tahun. Dengan demikian semua petani dan lembaga pemasaran dalam umur produktif, artinya fisik maupun mental mempunyai kemampuan melakukan usahatani dan memasarkan produksi bawang merah. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Simanjutak (1999), yang menyatakan bahwa kisaran umur antara 15-64 tahun merupakan kisaran umur produktif, sehingga secara fisik maupun mental petani memiliki kemampuan untuk berusaha dalam menghasilkan barang dan jasa.

## **2. Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam cara berfikir dan ketersediaan untuk menerima inovasi, seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih rasional dalam berfikir dan bertindak serta cepat untuk menerima dan menerapkan teknologi untuk mencapai produksi maupun untuk meningkatkan pendapatan.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden sebagian besar TSD sebesar 13 orang (32,5%), TSMP sebesar 9 orang (22,5%), dan TSMA sebesar 8 orang (20%). Sedangkan lembaga pemasaran mayoritas pendidikannya adalah TSMA sebanyak 4 orang (97,5 %) dan sisanya TSMP sebanyak 1 orang (2,5%). Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan petani responden lembaga pemasaran cukup baik.

## **3. Jumlah Tanggungan**

Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan. Semakin banyak jumlah tanggungan maka semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk kebutuhan keluarga tersebut. Selain itu juga jumlah tanggungan keluarga menunjukkan besarnya potensi ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga dan nantinya dapat digunakan untuk kegiatan usahatannya. Jumlah tanggungan rata-rata 4 orang dengan kisaran 3-7 orang, sedangkan untuk lembaga pemasaran rata-rata jumlah tanggungan keluarga 3,2 orang dengan kisaran 2-4 orang. Makin besar jumlah anggota keluarga usia produktif (15-64) tahun maka semakin banyak tenaga kerja yang tersedia dan sebaliknya.

## **4. Pengalaman Berusahatani/ Berdagang**

Pengalaman berusahatani/berdagang mempengaruhi petani dalam mengelola usahatannya terutama untuk mengambil keputusan tepat demi mencapai hasil yang optimal. Tabel 4.2. menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman berusahatani bawang merah 26,7 tahun dengan kisaran 9-54 tahun, sedangkan untuk lembaga pemasaran pengalaman berdagang rata-rata 31,5 tahun dengan kisaran 5-17 tahun. Dengan melihat

pengalaman petani responden dan lembaga pemasaran bawang merah cukup berpengalaman.

## 5. Luas Lahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan yang diusahakan oleh petani responden untuk usahatani bawang merah rata-rata 26,7 are dengan kisaran 5 sampai dengan 50 are. Tingginya permintaan sedangkan ketersediaan lahan yang sangat terbatas menyebabkan tingginya harga lahan di Desa sampel, sehingga mempengaruhi kemampuan petani dalam memperluas lahan usahatani yang mereka miliki. Status lahan yang digunakan petani responden dalam usahatani bawang merah adalah lahan milik sendiri..

### Biaya Variabel dan Biaya tetap

#### Biaya Variabel

##### 1. Biaya Saprodi

Biaya sarana produksi dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan pada usahatani bawang merah di Desa sampel. Yaitu biaya pembelian bibit, pupuk, (urea, ponska, dan Npk), obat-obatan ( Preja, antrakol, amistartop, Toposin, dan lanatek). Untuk lebih jelasnya penggunaan sarana produksi pada usahatani bawang merah dapat dilihat pada tabel 4.3.berikut:

Tabel 4.3 Rata-rata Biaya Sarana Produksi dalam Usahatani Bawang Merah di Desa Perampuan, Desa Kuranji,dan DesaKuranji Dalang Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat.

No	Jenis Saprodi	Biaya per LLG (Rp)	Biaya per ha(Rp)
1	Bibit	13.933.333	52.184.767
2	Pupuk		
	- Urea	223.133	835.704
	- Ponska	366.900	1.374.157
	- Npk	21.750	81.460
	Total Biaya Pupuk	611.783	2.291.321
3	Obat-obatan		
	- Preja	998.000	3.737.827
	- Antrakol	273.500	1.024.344
	- Amistartop	504.000	1.887.640
	- Toposin	272.333	1.019.973
	- Lanatek	443.000	1.659.176
	Total Biaya Obat-obatan	2.490.833	9.328.960
	Total	17.035.949	63.805.048

Sumber: Data Primer diolah,2022

Berdasarkan tabel 4.3 bahwa rata-rata biaya sarana produksi yang harus dikeluarkan pada usahatani bawang merah adalah sebesar Rp. 17.035.949/LLG atau biaya per ha sebesar Rp. 63.805.048. Alokasi biaya sarana produksi dirinci sebagai berikut:

Jenis bibit yang digunakan oleh petani bawang merah di Desa sampel yang di pilih oleh peneliti adalah bibit lokal dan bibit varietas Filipina, pada umumnya petani bibit yang digunakan oleh petani adalah bibit yang di kirim langsung dari petani bawang yang

berada di Bima. Rata-rata penggunaan bibit pada usahatani bawang merah di Desa sampel, 2,757 kw/ LLG, dengan harga bibit Rp. 5.000.000/Kw, maka di peroleh biaya sebesar Rp. 13.933.333/LLG atau per ha sebesar Rp.52.184.767/ha. Besarnya biaya untuk bibit yang di keluarkan petani bawang merah, di sebabkan oleh harga bibit yang cukup tinggi dan mahal.

### **1. Biaya Pupuk**

Biaya yang di keluarkan untuk pupuk sebesar Rp. 612.783/LLG. Biaya untuk pupuk bersumber dari beberapa jenis pupuk yaitu : (1) Pupuk Urea sebesar Rp. 223.133/LLG atau per ha sebesar Rp. 835.704/ha; (2) Pupuk Ponska sebesar Rp. 366.900/LLG atau per ha sebesar Rp. 1.374.157/ha (3) Pupuk Npk sebesar Rp. 21.750/LLG atau per ha sebesar Rp. 81.460/ha, penggunaan Npk tidak digunakan oleh semua para petani hanya sebagaian petani yang menggunakan pupuk Npk ini.

Pupuk yang banyak digunakan adalah pupuk urea dan ponska, sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah pupuk Npk. Biaya pupuk bersumber dari pupuk Urea Rp. 8.000/Kg, pupuk ponska Rp. 17.500/Kg, dan pupuk Npk Rp. 45.000/Kg. Dalam memenuhi kebutuhan pupuk petani responden membeli di took-toko pertanian terdekat di sekitar lokasi budidaya.

### **2. Biaya Obat-obatan**

Biaya yang dikeluarkan untuk obat-obatan adalah sebesar Rp. 2.490.833/LLG atau per hasebesar Rp. 9.328.960/ha. Biaya tersebut bersumber dari berbagai jenis obat-obatan sebagai berikut: (1) Preja sebesar Rp. 998.000/LLG atau per ha sebesar Rp. 3.737.827/ha; (2) antrakol sebesar Rp. 273.500/LLG atau per ha sebesar Rp.1.024.344/ha; (3) amistartop sebesar Rp. 504.000/LLG atau per ha sebesar Rp.1.887.640/ha; (4) toposin sebesar Rp.272.333/LLG atau per ha sebesar Rp. 1.019.973; (5) lanatek sebesar Rp. 443.000/LLG atau per ha sebesar Rp. 1.659.176/ha.

Biaya obat-obatan dipengaruhi oleh harga dari obat-obatan yang di gunakan di daerah penelitian seperti preja Rp.400.000/250ml; antrakol Rp. 100.000-130.000/500 gram; amistartop Rp. 200.000-250.000/250ml; toposin Rp. 100.000-130.000/ 250ml; lanatek Rp. 80.000-95.000/ 500gram.

Biaya Tenaga Kerja

Tabel 4.4. Jumlah Penggunaan Tenaga Kerja dalam Usahatani Bawang Merah diDesa Perampuan, Desa Kuranji, dan Desa Kuranji Dalang Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat.

No	Jenis Kegiatan	Biaya per LLG (Rp)	Per ha (Rp)
1	Penyiapan lahan	127.000	475.655
2	Pembibitan	193.333	722.846
3	Pengolahan tanah	260.000	973.782
4	Penanaman	959.166	3.591.760
5	Pemupukan	200.000	749.063
6	Penyiangan	93.333	349.561
7	Penyemprotan	80.000	299.625
8	Panen	959.166	3.592.382
Jumlah		2.871.998	10.754.674

Sumber: Data Primer diolah,2022

Secara keseluruhan jumlah biaya tenaga kerja yang di gunakan per LLG/MT sebesar Rp. 2.871.499/LLG atau per ha sebesar Rp. 10.754.674/ha. Perbedaan biaya tenaga kerja pada usahatani bawang merah yaitu disebabkan karna jumlah tenaga kerja, jenis kegiatan, dan upah tenaga kerja yang berbeda.

### Biaya Tetap

Tabel 4.5. Biaya Tetap Usahatani Bawang Merah di Desa Perampuan, Desa Kuranji dan Desa Kuranji Dalang, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat.

No	Jenis Biaya Tetap	Nilai (Rp)		
		Rata-rata Per Responden	Per musim tanam/LLG ( 3 bulan)	Per musim/ha
1	Pajak Tanah	29.166	7.291	27.307
2	Penyusutan Alat :			
	Mesin air	760.000	190.000	711.610
	Hendtractor	600.000	150.000	561.797
	Sabit	70.000	17.500	65.543
	Sprayer	500.000	125.000	468.164
Total Penyusutan		1.930.000	482.500	1.807.114
Total Biaya Tetap		1.959.166	489.791	1.834.421

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 4.5. menunjukkan bahwa biaya tetap di keluarkan pada pajak tanah petani rata-rata sebesar Rp. 29.166/responden, pajak tanah per musim tanam/ LLG (3 bulan ) sebesar Rp. 7.291 dan per ha sebesar 27.307/ha. Sementara itu biaya penyusutan alat rata-rata per responden sebesar 1.930.000/LLG , per musim tanam sebesar Rp. 482.500 dan per musim/ha sebesar Rp.1.807.114/ha. Besarnya biaya penyusutan tersebut di sebabkan karena jumlah jumlah alat yang di gunakan relative banyak dan berbagai macam alat. Kemudian pada biaya penyusutan alat tersebut, biaya terbesar yaitu pada pembelian alat mesin air per respondennya sebesar Rp.760.000/responden, per musim tanam sebesar yaitu Rp.190.000 dan per ha sebesar 711.610/ha, karna mesin air merupakan alat dengan biaya beli termahal di dibandingkan dengan alat-alat yang lain.

## Analisis Biaya Produksi Usahatani Bawang Merah di Desa Perampuan, Desa Kuranji dan Desa Kuranji Dalang

Tabel 4.6 Rata-rata Biaya Produksi Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Perampuan, Desa Kuranji, dan Desa Kuranji Dalang, Kecamatan Labuapi.

No	Uraian	Rata-rata per Responden/LLG	Rata-rata per ha
1	Biaya Variabel (Rp)	19.907.997	74.561.786
2	Biaya tetap (Rp)	489.791	1.834.421
Total Biaya Produksi (Rp)		20.397.778	76.396.207

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.3. menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi yang diinvestasikan dalam usahatani bawang merah di Desa Perampuan, Desa Kuranji, dan Desa Kuranji Dalang, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat pada tahun 2022 adalah sebesar Rp. 20.397.778/ rata-rata per responden/ LLG atau sebesar per ha Rp 76.396.207/ha. Uraian biaya variable dan biaya.

### Produksi, Nilai Produksi dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Tabel 4.7. Rata-rata Produksi, Harga Produksi, Nilai Produksi dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Per LLG dan Rata-rata per are di Desa Perampuan, Desa Kuranji dan Desa Kuranji Dalang Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat.

No	Uraian	Nilai per LLG (26,7 are)	Nilai per ha
1	Produksi (ton)	2,39	8,95
2	Harga Produksi (Rp/Kg)	16.000	16.000
3	Nilai Produksi (Rp)	38.240.000	143.200.000
4	Biaya Produksi (Rp)	20.397.778	76.396.172
4	Pendapatan (Rp)	16.981.441	63.600.902

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.7. dapat di lihat bahwa rata-rata produksi yang di hasilkan petani pada usahatani bawang merah di Desa Perampuan, Desa Kuranji, dan Desa Kuranji Dalang, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, 2022 sebesar 2,39/LLG atau per ha sebesar 8.95 ton, dengan harga jual yang berlaku di tingkat petani sebesar Rp.16.000/Kg, sehingga nilai produksi adalah sebesar Rp. 38.240.000/LLG atau per ha sebesar Rp. 143.200.000/ha.

Produksi usahatani bawang merah di daerah sampel tersebut, masih dapat di tingkatkan lagi melalui optimalisasi penggunaan sumber daya dengan menggunakan metode yang tepat dalam budidaya, sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Selain itu pendapatan usahatani dapat pula di tingkatkan melalui efisiensi penggunaan input

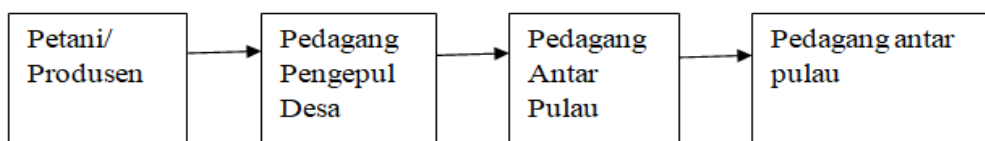
produksi pada usahatani. Dimana melalui efisiensi usahatani, dapat di peroleh produksi maksimal dengan input yang sama, atau input yang minimal untuk produksi yang sama, pendapatan usahatani bawang merah di Desa Perampuan, Desa Kuranji, dan Desa Kuranji Dalang, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat adalah selisih nilai produksi dengan total biaya produksi, sehingga pendapatan usahatani adalah sebesar Rp. 509.443.250/LLG pendapatan petani rata-rata per responden sebesar Rp. 16.981.441.

### Analisis Pemasaran Bawang Merah

#### Saluran Pemasaran

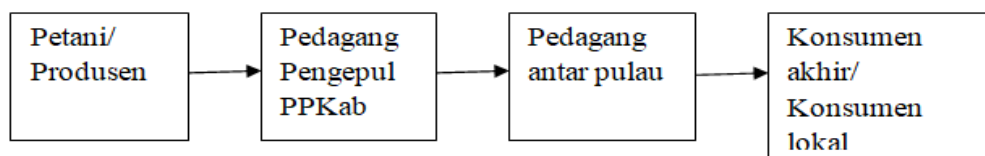
Saluran I :

(SP I) (21)



Saluran II :

(SP II) (9)



Bagan 2. Saluran Pemasaran

#### Saluran Pemasaran I

Pada saluran pemasaran I petani produsen menjual produksinya ke pedagang pengumpul desa (PPDs) kemudian pedagang pengumpul desa (PPDs) menjual ke pedagang antar pulau (PAP). Cara penjualan yang dilakukan pada saluran pemasaran I terdapat 21 responden petani yang menjual hasil produksinya ke 2 orang pedagang pengumpul desa (PPDs). Volume penjualan bawang merah pada saluran pemasaran I sebesar 46,5 ton/MT dengan harga jual rata-rata sebesar Rp. 16.000/Kg di tingkat produsen, harga jual rata-rata di tingkat pedagang pengumpul desa (PPDs) sebesar Rp. 19.000/Kg dan harga jual rata-rata di tingkat pedagang pengumpul desa antar pulau (PAP) sebesar Rp. 22.000/Kg dan harga jual pada tingkat pengecer atau konsumen akhir sebesar Rp. 25.000/Kg.

#### Saluran Pemasaran II

Pada saluran pemasaran II, petani produsen menjual produksinya ke Pedagang Pengumpul Kabupaten (PPKab) kemudian dijual ke pedagang antar pulau (PAP) kemudian ke Pedagang Pengecer kemudian pedagang pengecer ke konsumen akhir. Pada saluran pemasaran ini hanya 9 petani produsen yang menjual hasil produksinya ke 1 Pedagang Pengumpul Kabupaten

(PPKab). Volume penjualan bawang merah pada saluran pemasaran II 28,5 ton/MT harga jual rata-rata sebesar Rp. 16.000/Kg di tingkat produsen/petani, harga jual rata-rata di tingkat Pedagang Pengumpul Kabupaten (PPKab) sebesar Rp. 18.000/Kg, harga jual rata-rata di tingkat pengecer atau konsumen akhir sebesar Rp. 21.000/Kg.

### Efisien Pemasaran Bawang Merah

**Tabel 4.8.** Margin Pemasaran, Share Petani, Distribusi Keuntungan pada Saluran Pemasaran Bawang Merah di Desa Perampuan, Desa Kuranji dan Desa Kuranji Dalang Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat.

No	Pedagang Perantara	Saluran Pemasaran	
		Saluran Pemasaran I (Rp/Ton)	Saluran Pemasaran I (Rp/Ton)
1	<b>Petani/Produsen</b>		
	a. Harga jual	16.000	16.000
2	<b>Pedagang Pengepul Desa</b>		
	a. Harga beli	16.000	-
	b. Harga jual	19.000	-
	c. Biaya pemasaran	367	-
	d. Margin Pemasaran (b-a)	3000	-
	e. Keuntungan (b-a-c)	2.633	-
	f. Distribusi keuntungan ( $\pi/c$ )	7.17	-
3	<b>Pedagang Antar Pulau</b>		
	a. Harga beli	19.000	16.000
	b. Harga jual	25.000	18.000
	c. Biaya pemasaran	590	850
	d. Margin Pemasaran (b-a)	6000	2000
	e. Keuntungan (b-a-c)	5.410	1.150
	f. Distribusi keuntungan ( $\pi/c$ )	9.1	1,35
4	<b>Pedagang Pengepul Kabupaten</b>		
	a. Harga beli	-	18.000
	b. Harga jual	-	21.000
	c. Biaya pemasaran	-	133
	d. Margin Pemasaran (b-a)	-	3.000
	e. Keuntungan (b-a-c)	-	2.867
	f. Distribusi keuntungan ( $\pi/c$ )	-	2.1
	<b>Total biaya pemasaran</b>	957	983
	<b>Total keuntungan pemasaran</b>	8.043	4.017
	<b>Total margin pemasaran</b>	9.000	5000
	<b>Share petani (%)</b>	64.00	76,00
	<b>Distribusi keuntungan</b>	0,79	0,64
5	<b>Kriteria Efisiensi</b>		
	<b>Share petani (<math>\geq 60\%</math>)</b>	<b>Efisien</b>	<b>Efisien</b>
	<b>DK =1 (mendekati 1) (<math>\geq 0.5</math>)</b>	<b>adil dan efisien</b>	<b>adil dan efisien</b>
	<b>Volume Penjualan (Ton)</b>	<b>45.2</b>	<b>27</b>



### Margin pemasaran

Berdasarkan tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa total margin pemasaran tertinggi yaitu pada saluran pemasaran I sebesar Rp.9000 melibatkan dua rantai pemasaran yaitu pedagang pengepul desa dan pedagang antar pulau sehingga margin pemasarannya cukup besar. Sedangkan margin pemasaran terendah berada pada rantai pemasaran II yaitu sebesar Rp.5000 dikarenakan pada rantai pemasaran ini hanya melibatkan dua rantai pemasaran pedagang antar pulau dan pedagang kabupaten sehingga total margin yang didapatkan lebih rendah dibandingkan dengan total margin pemasaran pada rantai pemasaran I. Dengan demikian rantai pemasaran II lebih efisien dibandingkan saluran pemasaran I.

### Share petani

Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa rantai pemasaran I dan II termasuk dalam kriteria efisien, karena share petani yang didapatkan lebih besar dari 60% yaitu 64,00% pada rantai pemasaran I dan 76,00% pada rantai pemasaran II. Artinya bagian harga yang diterima sudah dapat memberikan harga untung yang maksimal pada rantai pemasaran I dan II. Rantai pemasaran II lebih efisien dibandingkan rantai pemasaran I, karena share petaninya lebih besar.

### Distribusi keuntungan

Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa pembagian keuntungan pada setiap lembaga pemasaran bawang merah dikatakan adil pada rantai pemasaran I dan II, karena pada kedua rantai pemasaran tersebut memiliki nilai distribusi keuntungan  $\geq 0,5$  sampai dengan 1. Rantai pemasaran I adil dan efisien karena distribusi keuntungannya = 0,79 dan rantai pemasaran II yaitu sebesar 0,64.

### Volume penjualan

Tabel 4.9. Volume penjualan pada masing-masing saluran pemasaran di Desa Perampuan, Desa Kuranji dan Desa Kuranji Dalang Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat.

No	Uraian	Volume jual (Ton)
1	Saluran pemasaran I	45,2
2	Saluran pemasaran II	27

Sumber : data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas, dapat dilihat bahwa volume penjualan pada saluran pemasaran I sebanyak 45,2 ton, dan pada saluran dua sebanyak 27 ton. Dengan demikian, volume penjualan terbesar terdapat pada saluran pemasaran I sebanyak 45,2 ton dan paling terendah volume penjualannya pada saluran pemasaran II yaitu sebanyak 27 ton.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya usahatani bawang merah di Desa Perampuan, Desa Kuranji, dan Desa Kuranji Dalang, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, sebesar Rp. 20.397.778/LLG/MT atau per ha sebesar Rp. 76.396.207/ha dengan struktur pembiayaannya adalah biaya tidak tetap (*Variable Cost*) sebesar Rp. 19.907.997/LLG/MT atau per ha sebesar 74.561.786/ha (70%) dan biaya tetap (*Fixed Cost*) sebesar Rp.489.791/LLG/MT atau per ha sebesar Rp. 1.834.421/ha (30%) dari total rata-rata biaya.
2. Jumlah produksi usahatani bawang merah di Desa Perampuan, Desa Kuranji, dan Desa Kuranji Dalang, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat adalah sebesar 2,39/LLG atau sebesar 8,95/ha. Sedangkan nilai pendapatan yang di peroleh prtani usahatani bawangmerah di Desa Perampuan, Desa Kuranji, dan Desa Kuranji Dalang, Sebesar Rp.16.981.441/LLG/MT atau per ha sebesarRp. 63.600.902/ha/MT.
3. Pemasaran bawang merah di Desa Perampuan, Desa Kuranji, dan Desa Kuranji Dalang sudah efisien dilihat dari share harga produsen, sehingga sudah terbilang efisien, karna nilai distribusi keuntungan  $\leq 0,5$ , yaitu pada saluran pemasaran I nilai DK 0,79 dan saluran pemasaran II nilai DK 0,64.

### Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat di sarankan:

1. Petani agar tetap mempertahankan kualitas produksi dan peran kelompok di tingkatkan sampai pada pemasaran produksi.
2. Pemerintah dan dinas terkait sebaiknya harus lebih giat lagi melakukan control dan pengawasan terutama terhadap penyediaan sarana produksi, serta pembelajaran terhadap penggunaan sarana produksi yang berlebihan.

## DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jendral Hortikultura. 2015. *Program peningkatan produksidan produktivitas hortikultura ramah lingkungan*. Kementrian pertanian. Jakarta.

BPS Kabupaten Lombok Barat.2020.*Kabupaten Lombok Barat Dalam Angka 2020*.Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat.Lombok Barat.

Winardi,1981. *Asas Marketing*.Alumni Bandung.